

## Program Masyarakat Tangguh Banjir di Indonesia

### Kemitraan antara Palang Merah Indonesia (PMI), Federasi Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional (IFRC), dan PT Zurich Insurance Indonesia (ZII)

#### Kemitraan Global untuk Membangun Masyarakat Tangguh Banjir di Indonesia

Peta Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) 2013 yang diluncurkan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2014 menunjukkan bahwa tidak ada satupun kabupaten/kota yang bebas dari ancaman bencana.<sup>1</sup> Banjir adalah salah satu risiko bencana dominan yang harus dihadapi pada setiap wilayah. Bencana banjir memberikan dampak yang besar kepada masyarakat karena dapat menyebabkan seseorang kehilangan mata pencaharian, kerusakan rumah tinggal, gangguan kesehatan, maupun kehilangan jiwa. Masyarakat yang miskin dan kurang mampu yang menghadapi bencana banjir sering menjadi korban. Dengan berulang-ulangnya kejadian bencana banjir dalam kurun waktu yang berdekatan, dapat menyebabkan mereka terjebak dalam siklus kemiskinan.

Kejadian bencana banjir baik di Indonesia maupun negara lain telah mengundang empati dan dukungan serta bantuan dari komunitas internasional. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana memberikan kesempatan kepada berbagai pemangku kepentingan untuk berperan serta dalam penanggulangan bencana termasuk lembaga internasional dan lembaga asing non pemerintah.<sup>2</sup>



Pemanfaatan perahu sebagai alat transportasi dan evakuasi. @PMI.

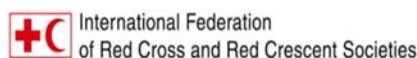
pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasinya, termasuk terhadap keberlangsungan program. Konsep dalam kemitraan ini adalah penggabungan keahlian dan pengalaman. Zurich yang berpengalaman dalam hal manajemen risiko digabungkan dengan IFRC dan PMI yang berpengalaman dalam melakukan program berbasis masyarakat jangka panjang, dengan fokus pada pengurangan risiko bencana. Dalam pelaksanaan program, PMI bertindak sebagai *leader* untuk memimpin masyarakat yang menjadi pelaksana program. Sementara Zurich berkomitmen untuk tidak hanya menyumbangkan dana, tapi juga terlibat aktif melibatkan karyawannya dengan menyumbangkan waktu, keahlian, pengetahuan, dan pengalaman. Partisipasi yang tinggi dari semua komponen masyarakat, pemerintah, serta perguruan tinggi maupun institusi lainnya juga dilibatkan untuk mendukung kemitraan ini agar mampu membangun masyarakat tangguh banjir.

#### RINGKASAN KEMITRAAN

Program Masyarakat Tangguh Banjir adalah produk kemitraan global antara Federasi Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional (IFRC) dan Zurich Insurance Group (Zurich) yang dilaksanakan di empat negara Nepal, Peru, Mexico, Indonesia. Dalam mewujudkan program ini di Indonesia, pihak IFRC dilaksanakan oleh PMI, yang merupakan anggota IFRC; dan oleh Zurich Insurance Indonesia (ZII) yang merupakan perusahaan asuransi umum, bagian dari Zurich Insurance Group.

Kemitraan tidak hanya diarahkan pada penyediaan dana, material, dan tenaga, namun juga dalam hal perencanaan,

#### PARA MITRA



**Federasi Palang  
Merah dan Bulan  
Sabit Merah**

**Internasional/IFRC** [www.ifrc.org](http://www.ifrc.org) adalah jaringan kemanusiaan berbasis relawan terbesar di dunia yang mencapai 17 juta orang di 190 negara di dunia. IFRC bertindak sebelum, selama dan setelah bencana dan keadaan darurat kesehatan untuk memenuhi kebutuhan dan memperbaiki kehidupan orang-orang yang rentan. IFRC melakukannya dengan prinsip tidak memandang kewarganegaraan, ras, jenis kelamin, keyakinan agama, kelas dan opini politik.



**Palang Merah Indonesia/PMI** [www.pmi.or.id](http://www.pmi.or.id) adalah perhimpunan nasional di bidang sosial kemanusiaan yang berdiri pada 17 September 1945.

PMI ditetapkan dengan Keputusan Presiden nomor 25/1950 sebagai satu-satunya perhimpunan nasional di Indonesia. Pemerintah Indonesia memperkuat ketentuan peran dan kegiatan PMI dengan Keputusan Presiden nomor 246/1963. PMI memiliki banyak kegiatan seperti manajemen bencana, kesiapsiagaan menghadapi bencana dan pengurangan risiko, program sosial dan kesehatan, layanan donor darah, relawan dan pembangunan pemuda, serta diseminasi hukum humaniter internasional. PMI adalah anggota Federasi Palang Merah Internasional dan Bulan Sabit Merah (IFRC) sejak Oktober 1950.



**Zurich Insurance Indonesia/ZII** [www.zurich.co.id](http://www.zurich.co.id) merupakan bagian dari

Zurich Insurance Group. Berdiri pada tahun 1991 sebagai perusahaan asuransi umum patungan, ZII melayani lebih dari 34.000 nasabah perorangan, usaha kecil menengah, dan korporasi dengan memberi solusi asuransi umum yang sesuai kebutuhan nasabah. ZII beroperasi melalui kantor pemasaran di kota-kota di pulau Jawa dan Bali, yaitu Jakarta, Tangerang, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar. Zurich Insurance Group, memiliki kendaraan untuk melakukan kegiatan *corporate responsibility* (CR), yaitu sebuah yayasan pribadi di bawah hukum negara Swiss bernama Z Zurich Foundation (ZZF). Awalnya, Yayasan berdiri pada tahun 1973 dengan nama Jubilee Foundation sebagai peringatan 100 tahun Zurich, yang kemudian berganti nama menjadi ZZF pada tahun 2008. Kegiatan CR dilakukan melalui program global atau program lokal dengan fokus area: penguatan masyarakat tangguh banjir, penguatan sosial/ekonomi orang-orang dengan cacat fisik atau mental dan penguatan sosial/ekonomi para pemuda. Beberapa prinsip yang dijalankan antara lain membangun kemitraan dengan semua pihak terkait (organisasi sosial, akademisi, swasta, dan lain-lain) serta berkomitmen tidak hanya menyumbangkan dana, tetapi ikut terlibat aktif dengan melibatkan karyawan sesuai keahlian, pengetahuan, dan pengalamannya.

## MEMULAI KEMITRAAN

Pada tahun 2008, Zurich dan IFRC menandatangani perjanjian kemitraan untuk jangka waktu lima tahun, dengan tujuan mendukung operasi respon bencana dan program pengurangan risiko bencana jangka panjang. Konsep kemitraan adalah penggabungan keahlian dan pengalaman Zurich dalam hal manajemen risiko dengan kemampuan dan pengalaman IFRC dalam melakukan program berbasis masyarakat jangka panjang yang berfokus pada pengurangan risiko bencana.

Pada tahun 2013, Zurich dan IFRC kembali menandatangani perjanjian untuk jangka waktu lima tahun, serta membentuk aliansi bekerja sama dengan pihak akademisi dan NGO, dengan fokus program untuk membangun masyarakat tangguh banjir. Program dilaksanakan di empat negara: Nepal, Peru, Mexico, Indonesia.

Pelaksanaan program di Indonesia dilakukan dengan menyeleksi dan memilih daerah di 21 desa/kelurahan di 7 kabupaten/kota di 4 provinsi di 3 daerah aliran sungai di pulau Jawa, yaitu: Bengawan Solo, Ciliwung, dan Citarum karena sungai-sungai ini melalui pemukiman yang sangat padat.



Penanaman bambu untuk mengurangi erosi. @PMI.

Tujuan umum program ini adalah terlaksananya program masyarakat tangguh banjir yang efektif dan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana banjir. Hasil yang diharapkan dari program membangun masyarakat tangguh banjir adalah:

1. Meningkatnya ketahanan masyarakat, dengan peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan dan respon terhadap banjir. Indikator:
  - Terciptanya pedoman penilaian kondisi masyarakat.
  - Perekrutan dan pelatihan Koprs Sukarela (KSR) dan tim relawan Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT).
  - Terlaksananya survei awal, *Vulnerability Capacity Assesment* (VCA), pemetaan risiko, penilaian risiko.
  - Tercipta dan terlaksananya rencana aksi pengurangan risiko banjir.
2. Meningkatnya efektivitas solusi pengurangan risiko bencana. Indikator:
  - Terlaksananya riset, studi dan evaluasi untuk mengidentifikasi aksi terbaik meningkatkan daya tahan masyarakat, termasuk tingkah laku dan kebiasaan.
  - Perencanaan dan pelaksanaan aksi pengurangan risiko sesuai dengan parameter masyarakat tangguh banjir.
3. Konsep program diadopsi oleh pengambil kebijakan dan pihak donor lainnya. Indikator:
  - Rencana aksi dan kesepakatan-kesepakatan dibuat bersama antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta, dan secara aktif digunakan di masyarakat dan rencana pengembangan wilayah.
  - Metode dan pedoman program digunakan oleh pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta sebagai model aksi peningkatan daya tahan masyarakat terhadap banjir.

## MENJALANKAN KEMITRAAN

Saat awal pelaksanaan, program dirancang terbagi dalam tiga tahap, yaitu: tahap disain program, tahap pelaksanaan dan tahap akhir/evaluasi. Dari sisi kemitraan pihak global sudah menentukan objektif besarnya yaitu menciptakan masyarakat

tangguh banjir. Bagaimana melaksanakannya di level Indonesia itu yang dilakukan bersama-sama antara ketiga pihak di Indonesia. Pada awal kemitraan, dilakukan *brainstorming* dan disain program melalui lokakarya dan diskusi. Ketiga pihak dalam kemitraan ini semua ikut berperan sebagai pembuat *grand design*, melakukan *monitoring*, serta *review* dan perencanaan apa yang akan dilakukan di tingkat daerah.

Secara pelaksanaan, peran PMI lebih banyak dalam implementasi program di level masyarakat. Tim lapangan PMI di kabupaten dan tingkat provinsi bersama-sama melakukan aktivitas program di level masyarakat. PMI berhubungan langsung dengan masyarakat dan berhubungan dengan pemerintah setempat serta pihak-pihak terkait yang ada di level masyarakat. ZII yang memiliki kapasitas dalam manajemen risiko berperan untuk menyusun program berdasarkan referensi *Flood Resilience Measurement Tool*<sup>3</sup> yang dibuat oleh Zurich. Sedangkan IFRC berperan sebagai katalisator di level global dan di level lokal sekaligus sebagai pihak yang menjembatani antara kemitraan dengan pihak swasta dan juga organisasi kemanusiaan.

Konsep pengelolaan aktivitas program pada masing-masing wilayah dilaksanakan dengan melihat wilayah pengelolaan sungai secara keseluruhan yaitu daerah hulu-hilir, pedesaan-perkotaan. Sistem pengelolaan dilaksanakan dengan mengacu pada: satu platform sungai, satu manajemen sungai, dan satu rencana tanggap darurat sungai.

Dalam upaya memperkuat kemitraan untuk mencapai keberhasilan program, kegiatan juga dilaksanakan dengan membina komunikasi, koordinasi, dan kerja sama dengan berbagai disiplin ilmu dan profesi terkait, melalui berbagai perguruan tinggi. Kerja sama dengan Institut Teknologi Bandung (ITB) diwujudkan dengan penyediaan *Flood Early Warning and Early Action System* (FEWEAS) sebuah aplikasi peringatan dini berbasis sistem Android, iOS dan *web-based* yang diciptakan para pakar dari ITB.<sup>4</sup> Selain dengan ITB, kerja sama pula dilakukan dengan perguruan tinggi lainnya seperti Institut Pertanian Bogor (IPB) untuk riset Rehabilitasi dan Perlindungan Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum. Alasan dilakukannya kerja sama dengan perguruan tinggi adalah untuk mendapatkan kajian risiko yang mendalam, mengingat program berjalan cukup lama yaitu selama lima tahun.

Untuk memulai aktivitas program, kegiatan diawali dengan asesmen kondisi masyarakat dengan melakukan *risk mapping*, *baseline survey*, dan VCA. Penilaian ketahanan masyarakat terhadap bencana banjir di setiap wilayah dilakukan dengan pendekatan 5 aspek, yaitu: sumber daya manusia, sosial, sumber daya alam, infrastruktur, keuangan (ekonomi).

Dengan menggunakan pendekatan lima kapital/aspek ini, dapat ditentukan prioritas alternatif rencana aksi yang didapat dari proses kegiatan pra-VCA. Untuk menerjemahkan ketahanan masyarakat ke dalam angka, selanjutnya digunakan alat yang dikembangkan oleh Zurich yaitu FRMT.

Setelah penilaian ketahanan masyarakat terhadap bencana banjir, kemudian ditentukan aksi pengurangan risiko bencana banjir, yang terbagi dalam:

1. Peningkatan aspek sumber daya manusia. Upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam kesiapsiagaan/respon bencana banjir dan kesehatan, dilaksanakan dalam bentuk: rekrutmen dan pelatihan SIBAT, sosialisasi kebencanaan dan kesehatan pada masyarakat dan sekolah, pelatihan dan simulasi kesiapsiagaan dan respon

bencana banjir, pelatihan pertolongan pertama, pelatihan manajemen dapur umum.

2. Peningkatan aspek sosial. Upaya meningkatkan hubungan/jaringan sosial, dan akses terhadap informasi/sumber daya dilaksanakan dalam bentuk: koordinasi dan keterlibatan pemerintah, pembangunan Posko sebagai pusat informasi/koordinasi, pengembangan sistem peringatan dini (FEWEAS), pembentukan platform sungai antar instansi/organisasi, pembuatan rencana kontinjensi desa dan sungai, kegiatan Temu SIBAT Nasional.
3. Peningkatan aspek sumber daya alam. Upaya meningkatkan kesadaran akan pemeliharaan dan perlindungan lingkungan dilaksanakan dalam bentuk: penanaman bambu dan pohon aren untuk mengurangi erosi, pemasangan patok bambu penangkap sedimen/sampah, pembuatan sumur resapan dan lubang biopori, aksi bersih-bersih sungai, studi perlindungan/rehabilitasi area sungai.
4. Peningkatan aspek infrastruktur. Upaya dilakukan dengan menyediakan sarana dan prasarana, sarana dan peralatan yang bisa digunakan untuk respon bencana banjir, seperti: pembuatan sistem penyediaan air bersih, pembangunan gedung evakuasi, perbaikan pintu air, pembuatan perahu sebagai alat evakuasi, pemasangan rambu dan rute evakuasi, pengadaan peralatan dan perlengkapan respon bencana.
5. Peningkatan aspek keuangan. Upaya dilakukan dengan memberikan alternatif pendapatan dan akses sumber keuangan lainnya, seperti: pelatihan pemanfaatan dan daur ulang sampah, pembangunan unit pengolahan sampah, pelatihan manajemen bisnis bank sampah, sosialisasi dan pelatihan tanaman gantung dan hidroponik, pelatihan pembuatan pupuk dari dedaunan dan kotoran sapi, pelatihan perlindungan dan keamanan aset rumah tangga.

Dalam menjalankan aksi pengurangan risiko banjir, kontribusi para pihak di wilayah masyarakat penerima manfaat berperan penting pada kelancaran kegiatan, seperti:

1. Pemerintah Desa berupa lahan pembangunan yang meliputi: Gedung evakuasi, Posko SIBAT; Bangunan atau ruangan untuk Posko SIBAT; Lahan untuk pembangunan bak sampah; SK pembentukan tim SIBAT.
2. Pemerintah Kabupaten/Kota/Provinsi/Pusat: Bantuan pendanaan dan teknis untuk pembangunan gedung evakuasi; Fasilitas kesehatan dan sanitasi di sebelah gedung pengungsian; Lahan untuk penanaman aren dan bambu; Penyediaan bibit untuk penanaman pohon.
3. Universitas: Pelatihan pengolahan kotoran sapi dan dedaunan sebagai pupuk kompos; Referensi teknis pembuatan lubang biopori; Pengembangan dan pemeliharaan aplikasi FEWEAS.

## TANTANGAN

Kerja sama semua pihak yang terlibat dalam kemitraan sebuah program selalu menuntut kepercayaan, komitmen, komunikasi, serta keterbukaan mengingat adanya perbedaan cara berpikir, bekerja serta karakter dari masing-masing organisasi. Contohnya, kesulitan saat awal kemitraan ini dibangun menyangkut bagaimana PMI menyelaraskan pola pikir dan cara kerja dengan Zurich yang berkeinginan ikut berkontribusi dalam manajemen program dan hal-hal teknis. Namun pada akhirnya, semuanya



bisa dilakukan dan dilalui dengan baik. Selain itu, tantangan dalam internal kemitraan muncul saat melancarkan koordinasi antar-pihak terutama antara pelaksana di daerah program dengan tim teknis di pusat.

Di luar tantangan dalam internal kemitraan, berbagai persoalan dapat muncul berkaitan dengan karakter masyarakat yang dihadapi terutama di daerah perkotaan, kondisi peraturan dan kebijakan pemerintah setempat, keterlibatan akademisi dan pihak swasta untuk tujuan sosial yang kadang harus diselaraskan ke dalam program.

Lebih dari itu, tantangan paling utama dalam kemitraan ini adalah memastikan keberlanjutan saat *hand-over* program kepada pemerintah setempat dan masyarakat penerima manfaat, agar sasaran dari program ini tercapai dan berguna bagi masa depan.

## HASIL

Dalam mengukur dampak program di masyarakat penerima manfaat, digunakan penilaian ketahanan masyarakat menggunakan FRMT, observasi dan survei lapangan, serta wawancara terhadap masyarakat. Selain itu dilakukan identifikasi dan wawancara terhadap pihak pemerintah, swasta, atau akademisi, serta evaluasi konsultan independen.

Hasil dari program, beberapa identifikasi yang telah terukur nyata adalah: meningkatnya kesiapsiagaan dan kapasitas masyarakat terkait penanganan dan respon bencana banjir; masyarakat lebih sadar bencana, saling terhubung dengan pihak-pihak terkait; meningkatnya kesadaran akan penyebab banjir dan perlindungan lingkungan; masyarakat memiliki alternatif pendapatan untuk keamanan keuangan selama bencana banjir; dukungan lebih besar dari pemerintah dan komitmen untuk melanjutkan program dan melakukan program SIBAT di desa/daerah lain.

Kemitraan yang dijalankan ini juga menghasilkan situasi *win-win* di antara sektor swasta dan kemanusiaan (*humanitarian*). Bagi sisi

swasta dengan kemitraan ini berhasil menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang dimensi risiko, baik dari segi kapasitas organisasi dan dari sisi bagaimana memahami kebutuhan masyarakat dengan risiko yang ada. Bagi sisi kemanusiaan (*humanitarian*) hasilnya adalah pemahaman yang lebih baik dari kapasitas, komitmen, serta pemahaman terhadap keinginan sektor swasta berkontribusi dengan lebih baik untuk masyarakatnya. Selain itu di dalam kemitraan sendiri telah tercipta pengembangan pengetahuan baru, serta penyatuan para pihak.

## RENCANA MASA DEPAN

Hasil pelaksanaan kemitraan dan program akan dibagikan kepada para pihak terkait serta mengajak mereka untuk mengadopsi dan terlibat dalam program sejenis. Pelaksanaan tahap kedua kemitraan ini akan dilakukan di tingkat global dan lokal dalam kemitraan yang diperluas untuk membangun pembelajaran dan inovasi yang dihasilkan dari kemitraan. Inisiatif untuk mencapai satu miliar masyarakat tangguh banjir (*one-billion-coalition*) di tahun 2025 telah digaungkan secara global. PMI juga sudah meluncurkan inisiatif 'koalisi 1 miliar' di Indonesia, dan dalam waktu dekat akan diluncurkan inisiatif serupa untuk koalisi di ASEAN.

## FAKTOR KUNCI KEBERHASILAN

Kebhasilan pelaksanaan program didukung pihak pemerintah, akademisi serta pihak swasta sebagai mitra yang selain memberi dana, juga menyumbangkan waktu, keahlian, pengetahuan, dan pengalaman karyawannya. Selain itu, perubahan cara pandang kepada masyarakat penerima manfaat sebagai pihak yang paling dekat dengan bencana harus diubah. Masyarakat jangan hanya dianggap sebagai korban bencana, tetapi juga harus dijadikan aset untuk kesiapsiagaan dan respon bencana dengan partisipasi aktif pada program.

## Referensi

1. [http://kawasan.bappenas.go.id/images/data/Kegiatan/Berita/14122016/Penurunan\\_IRBI\\_Indonesia.pdf](http://kawasan.bappenas.go.id/images/data/Kegiatan/Berita/14122016/Penurunan_IRBI_Indonesia.pdf)
2. <https://bnpb.go.id/uploads/migration/pubs/31.pdf>
3. <https://www.zurich.com/flood-resilience>
4. <https://www.itb.ac.id/news/read/56562/home/feweas-aplikasi-mitigasi-bencana-banjir-buatan-pakar-itb>

## Tentang Studi Kasus Ini

Studi kasus ini merupakan satu dari rangkaian studi kasus yang didasarkan pada presentasi dari para mitra pada sesi Forum Kemitraan. Forum Kemitraan adalah suatu kegiatan CCPHI, sebuah proyek yang didanai oleh Ford Foundation.

Studi kasus ini dibuat berdasarkan presentasi dari Arifin Muhammad Hadi Kepala Departemen Penanggulangan Bencana PMI dan Arfik Triwahyudi, Koordinator Manajemen ZII di sesi ke-37 Forum Kemitraan. Anita Kastubi mempersiapkan studi ini berdasarkan konsultasi dengan Arifin Muhammad Hadi, dan Arfik Triwahyudi.

Untuk informasi lainnya mengenai Proyek CCPHI dan Forum Kemitraan  
Silakan hubungi **Dian Rosdiana**, Direktur Eksekutif, di [dian.rosdiana@ccphi.org](mailto:dian.rosdiana@ccphi.org),  
atau **Anita Kastubi**, CCPHI *Communication Officer*, di [anita.kastubi@ccphi.org](mailto:anita.kastubi@ccphi.org),  
atau kunjungi kami di [www.ccphi.org](http://www.ccphi.org); Facebook: [CCPHI](https://www.facebook.com/CCPHI); Twitter: [@CCPHI](https://twitter.com/CCPHI); LinkedIn: [CCPHI](https://www.linkedin.com/company/ccphi)